

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ahmad Suyuthi¹

Abstract: *Development cooperative learning model type STAD is a model of a general nature, may be used to study the field of Islamic Education (PAI), as well as a model of the most simple and easy to implement. Learning the skills approach in the process of setting type STAD cooperative learning can transform teaching from teacher center to student centered. At the core concepts of learning model type STAD is present lessons teacher then students work in teams to ensure that all team members have mastered the lesson. The positive impact of the use of other models of cooperative learning is the emergence of motivation and self-confidence of students in the course. Psychological aspects are directly or indirectly have an impact on students' ease in receiving information. Student attendance rate is also increased because every learning activity involving students, so that students who do not attend will be very visible as well as the information will be missed. Also foster the growth of a sense of motivation and learning in Islamic Education more fun, it finally happened studying Islamic Education is not monotonous and boring*

Keywords: *Cooperative learning model Type of Student Team Achievement Division, PAI*

Pendahuluan

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik.² Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru³ dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman A. M, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan

¹ Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

²Pendidik dituntut untuk menyediakan kondisi belajar untuk peserta didik untuk mencapai kemampuan-kemampuan tertentu yang harus dipelajari oleh subyek didik. Dalam hal ini peranan desain pesan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena desain pesan pembelajaran menunjuk pada proses memanipulasi, atau merencanakan suatu pola atau signal dan lambang yang dapat digunakan untuk menyediakan kondisi untuk belajar.

³Pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.⁴

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.⁵

Setiap guru harus memiliki kompetensi *adaptif* terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Fokus pembelajarannya adalah pada ‘mempelajari cara belajar’ (*learning how to learn*) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Siswa sebagai *stakeholder* terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan berusaha memberdayakan seluruh potensi akademik dan strategi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah secara individu/kelompok. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada masalah dan tantangan akan menghasilkan sikap mental profesional, yang disebut *researchmindedness* dalam pola pikir siswa, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan

Dewasa ini pendidikan mulai dikembangkan dan mengimplementasikannya dengan berbagai cara dan media, karena pendidikan adalah ruh dan jiwa suatu negara maka, sebisa mungkin pendidikan harus terjaga dan dikembangkan agar tidak kalah dengan pendidikan Negara lain. kajian ini untuk menyemangatkan dan membangkitkan motivasi belajar⁶ siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena disamping mempelajari ilmu umum kita juga berkewajiban memperdalam ilmu Agama yang dirasa membosankan oleh para siswa didik. Oleh karena itu berupaya membuat terobosan baru dengan membangkitkan motivasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan “. (QS. Al Mujadalah: 11)⁷

أطلب العلم فريضة على كل مسلم والمسلمه

“ Mencari itu diwajibkan bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan ”⁸

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

“Saling tolong-menolonglah kamu dalam hal Kebaikan dan Taqwa, dan jangan tolong-menolong kamu sekalian dalam hal kejahatan dan permusuhan”. (QS. Al Maidah:2)⁹

Dari ayat dan hadits diatas menunjukkan pada kewajiban mencari Ilmu dan tolong-menolong dalam kebaikan, hal ini juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran

⁴ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi belajar-mengajar*. (Jakarta: Rajawali,2004), 165.

⁵Colin Marsh. *Handbook for beginning teachers*. (Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996), 10.

⁶ Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan, Tadjab M. A, *Ilmu Jiwa Belajar*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 793.

² Jawahirul Bukhori, 208

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 142

kelompok Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kerjasama team yang saling mendukung demi tercapainya tujuan akhir yang maksimal dan penuh dengan potensi kinerja yang maksimal. juga tentang pentingnya mencari dan mendalami Ilmu Agama maka, tendensi dari kerjasama belajar secara kooperatif akan membuat siswa jauh lebih senang dan kreatif, sehingga rasa penat dan bosanpun akan hilang dengan sendirinya dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pengajaran yang lebih luas dan menyeluruh. Dalam hal ini suatu model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan, metodologis, dan prosedur. model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Macam-macam model pembelajaran diantaranya model pembelajaran berdasarkan permasalahan (*problem-based model of instruction*), model pembelajaran langsung (*direct instruction model*), dan model pembelajaran kooperatif¹⁰ (*cooperative learning model*).

Adapun Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/team kecil, yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*Heterogen*). sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, dan kelompok akan memperoleh reward atau penghargaan dengan demikian setiap anggota kelompok akan memperoleh ketergantungan positif, setiap individu akan saling membantu dan memiliki rasa tanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya, sehingga mereka termotivasi untuk memberikan kontribusi pikiran mereka demi keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah bersama-sama. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi yang dapat memacu keberhasilan individu melalui kelompoknya

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan".

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, yaitu Jigsaw, STAD (*Student Teams Achievement Division*), TGT (*Teams Games Turnament*), LT (*Learning Together*), TAI (*Teams Asisted Individualization*), dan GI (*Group Investigation*). Salah satu tipe yang dibahas adalah model pembelajaran STAD (*student team achievement division*) ini.¹¹ STAD terdiri dari berbagai komponen utama yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Menurut Slavin, Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru, dalam pembelajaran STAD ini terdapat persaingan tim atau

¹⁰ Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2008) 241.

¹¹ Adalah salah satu tipe atau model dari pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan pada presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi (penghargaan) tim. Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2009) 147.

kelompok yang mana mereka akan memperoleh sertifikat atau berupa penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai criteria tertentu.¹²

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan mudah diterapkan. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap tiap peserta didik. Hubungan yang lebih akrab akan terjadi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Karakteristik siswa seperti tersebut akan sangat terbantu dengan sistem pembelajaran dalam STAD, sehingga tingkat penguasaannya akan materi yang dipelajari akan berkembang dengan baik.

Selain itu, penguasaan siswa dalam materi pelajaran meningkat melalui penggunaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi mengaktifkan siswa (*active learning*). Pembelajaran yang berorientasi mengaktifkan siswa (*active learning*) memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Belajar berdasarkan pengalaman didasarkan pada tiga asumsi: bahwa seseorang akan belajar paling baik jika dia secara pribadi terlibat dalam pengalaman belajar itu, bahwa pengetahuan harus ditemukan oleh seorang pembelajar sendiri apabila pengetahuan itu hendak dijadikan pengetahuan yang bermakna atau membuat suatu perbedaan dalam tingkah laku seseorang, dan bahwa komitmen terhadap belajar paling tinggi apabila seseorang bebas menetapkan tujuan pembelajarannya sendiri dan secara aktif mempelajari tujuan itu dalam suatu kerangka tertentu.

Dengan model pembelajaran yang seperti ini diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam kontribusi penyaluran potensi pikiran mereka. Ada berbagai ilmu yang diajarkan di sekolah, baik ilmu umum maupun ilmu pendidikan agama, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah potensi ilmu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak kalah pentingnya dengan Ilmu Umum lainnya, akan tetapi tidak sedikit juga siswa yang merasa jenuh, kurang bersemangat, yang akhirnya dapat mempengaruhi minat belajar mereka dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Hal ini disebabkan oleh penyampaian pelajaran yang monoton dan cenderung guru lebih aktif dari siswa, oleh karena itu motivasi sangat dibutuhkan sekali untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Karena belajar¹³ adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa keberhasilan atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Selain itu belajar adalah Key Term (istilah kunci) yang paling vital setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidika. Sebagai

¹² Lihat Robert Slavin, *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. (USA: The Johns Hopkins University, 1995).

¹³ Belajar secara luas adalah kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Lihat Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 22. Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan tersebut bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 57.

suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin Ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.¹⁴

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memerlukan kerja sama karena manusia merupakan makhluk individual yang mempunyai potensi, latar belakang, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama kehidupan akan punah¹⁵

Untuk memberikan landasan yang mantap mengenai konsepsi Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat dilihat dalam tujuan dan fungsi STAD dalam melakukan pengajaran dan strategi serta pendekatan yang digunakan dalam STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Karena semua guru memiliki bermacam cara yang berbeda dan variatif dalam melaksanakan konsepsi pengajaran, akan tetapi semua itu dilakukan dengan destinasi ingin menjadikan anak didik yang bermutu dan berkualitas dalam segala bidang.

Tidak berbeda dengan konsep pengajaran lainnya, STAD (*Student Team Achievement Division*) yang bergenre konsep pembelajaran kooperatif sendiri memiliki pendekatan dan langkah-langkah dalam sistem pembelajarannya. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.¹⁶

Pembelajaran kooperatif turut menambah unsure-unsur interaksi sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena didalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu dengan yang lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku.

Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk melati perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.¹⁷

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Terdapat 6 fase utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering baik dalam bentuk teks ataupun verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan Guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil kerja kelompok, dan mengetes apa yang telah

¹⁴ Ahmad Mudzakir, Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Setia, 1997), 31

¹⁵ Lie, A. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Sarana Indonesia, 2002), 27.

¹⁶ Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*.

¹⁷ Robert Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik.)*

mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.¹⁸

Keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan.¹⁹

Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut antar lain :

1. Keterampilan Tingkat Awal

a. Menggunakan Kesempatan

Yang dimaksud dengan menggunakan kesempatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan kerja dalam kelompok

b. Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan oleh orang lain. Hal ini berarti bahwa harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja dikritik yang diberikan itu ditunjukkan terhadap ide dan tidak individu.

c. Mengambil giliran dan berbagi tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok

d. Berada dalam kelompok

Maksud disini adalah tetap berada dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.

e. Berada dalam tugas

Artinya bahwa meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

f. Mendorong Partisipasi

Mendorong partisipasi artinya mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.

g. Mengundang orang lain

h. Menyelesaikan tugas pada waktunya

i. Menghormati perbedaan individu

2. Keterampilan Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi, menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat rangkuman, menafsirkan, mengatur, dan mengorganisir, serta mengurangi ketegangan.

3. Keterampilan Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Pengertian STAD (*Student Team Achievement Division*)

¹⁸ *Ibid*, 113

¹⁹ *Ibid*

STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas Hopkins. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan adanya kelompok.²⁰

Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang menjalin interaksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya sehingga, mereka merasa saling memiliki dan saling merasa membutuhkan/ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dari konsep di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran kelompok setiap anggota akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula.

Model pembelajaran STAD juga menitikberatkan pada pemberian motivasi kepada sekelompok siswa agar dapat berinteraksi dengan kelompoknya. Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat :

Belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif yaitu perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu, dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Prespektif social artinya bahwa melalui pembelajaran ini setiap siswa akahn saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif pengembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.²¹

Menurut Nizland. Hal penting yang harus diperhatikan dalam setiap pelaksanaan STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah pemilihan anggota kelompok. Heterogenitas disini bukan hanya nilai akademis, melainkan juga meliputi keheterogenan yang lain seperti jenis kelamin dan entis.

Selain STAD masih banyak model pembelajaran kooperatif yang lain salah satunya adalah TGT, STAD dan TGT adalah dua dari berbagai macam bentuk pembelajaran bersifat kooperatif yang paling tuadan paling banyak diteliti. STAD dan TGT memang memiliki kemiripan dalam penerapannya, akan tetapi satu yang menjadi pembeda diantara kedua model pembelajaran kooperatif ini adalah STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran sedangkan TGT menggunakan game-game akademik.

STAD (*Student Team Achievement Division*) telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran, mulai dari matematika, Bahasa, Seni. Sampai dengan Ilmu Sosial dan Ilmu Ilmiah lain, disamping itu model pembelajaran ini juga digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai Perguruan Tinggi. Metode pembelajaran ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah teridentifikasi dengan jelas, seperti Matematika, berhitung, dan studi terapan, penggunaan dan Mekanika Bahasa, Greografi, dan kemampuan peta, serta konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Ilmiah.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh Guru.²²

Komponen-komponen STAD (*Student Team Achievement Division*)

- a. Presentasi kelas : materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan pada presentasi didalam kelas.
- b. Tim: Tim (Kelompok) terdiri dari empat atau lima lima siswa yang mewakili selurubagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, Ras, dan Entis. Fungsi utama dari

²⁰ [http : // nizland.wordpress.com.student-team-achievement-division-stad](http://nizland.wordpress.com.student-team-achievement-division-stad)

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : 2008), 242

²² Lihat Robert Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*, (Bandung: Nusa Media, 1995), 12

tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota benar-benar belajar dan mempersiapkan anggotanya untuk dapat mengerjakan kuis dengan baik.

- c. Kuis: Kuis berupa pertanyaan yang diharapkan para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakannya, karena kuis ini bersifat individual. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.
- d. Skor kemajuan individual, gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka mengerjakan pekerjaan dengan giat dan memberikan kontribusi yang lebih baik dari sebelumnya.
- e. Rekognisi Team; Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan²³ lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Langkah-langkah Pelaksanaan STAD (*Student Team Achievement Division*)

Secara umum STAD dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :²⁴

1. Membentuk kelompok empat orang siswa secara Heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah memahami materi, diharapkan menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain sampai anggota kelompok tersebut dapat memahami materi yang dimaksud.
4. Guru memberikan pertanyaan / Kuis kepada seluruh siswa secara individual.
5. Memberi evaluasi.
6. menyimpulkan materi yang telah dibahas (kesimpulan)

Selain itu tertulis dalam buku *Cooperative Learning*: Robert Slavin bahwa persiapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran STAD adalah :

- a. Materi ; Materi yang diberikan dapat diadopsi dari dari buku teks, dan atau dapat juga dengan materi yang telah dirangkumkan oleh Guru.
- b. Membagi para siswa dalam bentuk tim ; Tim tersebut juga harus terdiri dari seorang yang berprestasi tinggi, berprestasi rendah, dan dua diantaranya adalah berprestasi sedang.
- c. Menentukan skor awal ; Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. Apabila memulai STAD setelah memberikan kuis tiga kali atau lebih. Maka, menggunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal, dan atau jika tidak dapat menggunakan hasil nilai terakhir siswa.
- d. Menghitung skor individual dan tim
- e. Setelah melakukan kuis maka, menghitung skor kemajuan individual dan skor tim. Untuk poin kemajuan para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor kuis mereka melampaui skor awal mereka.

Berikut adalah ketentuan yang digunakan ;

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
lebih dari 10 poin di atas poin awal	30
kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

²³ *Ibid.*

²⁴ lihat Ibrahim, M., Fida R., Mohamad N., dan Ismono. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat University Press, 2000.

Sedangkan untuk menghitung skor tim, tiap poin kemajuan dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah anggota tim. Sebagaimana contoh yang terlampir. Skor tim lebih tergantung pada skor kemajuan dari skor kuis awal.

- f. Merekognisi: memberikan penghargaan prestasi tim. Ada tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan, yaitu tim baik, tim sangat baik, dan tim super. Seorang guru juga bisa merubah kriteria di atas sesuai dengan yang di inginkan. Penghargaan bisa berupa sertifikat yang menarik atau bisa dengan memberikan sesuatu yang bisa memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan dan memaksimalkan potensi belajarnya.

Kelebihan STAD (*Student Team Achievement Division*)

1. Dapat membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran yang sulit dengan bekerjasama dengan kelompok.
2. Memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, mereka akan termotivasi untuk mempelajari materi karena mereka merasa mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya.
3. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide orang lain.
4. Dapat membantu siswa untuk respek kepada orang lain dengan menyadari adanya perbedaan.
5. Tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, serta belajar dari siswa yang lain.
6. Meningkatkan motivasi serta memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kelemahan STAD (*Student Team Achievement Division*)

1. Jika siswa tidak memahami tujuan model pembelajaran dengan baik maka, mereka yang dianggap memiliki kelebihan akan merasa terhambat belajarnya oleh siswa yang dianggap kurang dalam hal memiliki kemampuan, akibatnya keadaan ini dapat mengganggu iklim kerjasama kelompok.
2. Karena siswa saling membelajarkan, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahamai tidak pernah tercapai oleh siswa.
3. Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini sulit dicapai hanya dengan sekali penerapan strategi ini.

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada hakikatnya semua Ilmu itu penting dalam kehidupan, karena tanpa ilmu kita tidak dapat menjalankan sistematika kehidupan dengan pemikiran yang bijak dan matang. Tidak terlepas dari pentingnya menuntut Ilmu, dirasa Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sama pentingnya dengan Ilmu Umum lainnya, sebagai penyeimbang antara daya intelektual kita dengan pemikiran jernih hati kita.

Menurut Zakiah Daradjat definisi Pendidikan Ilmu Agama Islam memiliki tiga penjelasan yakni :

- a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama

Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁵

Dari berbagai sudut pandang dan pemikiran yang berbeda maka, penulis dapat mengambil pemikiran bahwa Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Ilmu yang orientasinya adalah sebagai pembekal batiniyah anak didik untuk dijadikan pandangan kehidupan yang benar, agar nantinya sebagai balance dan pengatur sistematika kehidupan anak lebih tertata, berakhlak, dan berkepribadian luhur. Dengan demikian ada ihwal sebagai penyelamat dan penyejahtera hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Tidak terlepas dari ulasan di atas Pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai. Antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Karena Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting, maka Pendidikan Islam memiliki tujuan yang konkrit. Dimana Pendidikan Agama Islam (PAI) itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di Dunia ini telah berakhir pula.²⁶

Adapun UU SISDIKNAS no.20 tahun 2003, pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan :

1. Pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk Agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama dan/ atau menjadi ahli ilmu Agama.
3. Pendidikan Keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyyah, Pesantren, Pasranan, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
5. Ketentuan mengenai pendidikan Keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut oleh peraturan pemerintah.²⁷

Masih dalam berkaitan dengan Ilmu Pendidikan, namun lebih cenderung pada Pendidikan Islam, karena study penulis berorientasi pada bidang tersebut, firman Allah dalam surah Ali Imran : 102 tentang Pendidikan Agama Islam.

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (menurut ajaran Islam)“ . (QS. Ali Imron : 102) ²⁸

Sedangkan implikasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan umum adalah sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen P dan K. Dimana dalam struktur programnya menempatkan pendidikan agama sebagai bidang studi.²⁹

Oleh karena itu pengelolaan yang baik, efektif dan efisien adalah merupakan persyaratan mutlak yang perlu diwujudkan. Sehingga Pendidikan Agama Islam benar-benar menjadi suatu Ilmu yang tidak diremehkan oleh para pelaksana pendidikan.

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara), 28

²⁶ *Ibid.*, 31

²⁷ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika), 16

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),79

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara), 85

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dewasa ini perkembangan media dalam proses belajar mengajar mempunyai andil yang cukup besar guna menunjang kreatifitas siswa dalam proses belajar-mengajar, tidak terlepas dari berbagai macam media yang digunakan tipe atau model pembelajaranpun ikut serta menunjang motivasi siswa dalam pembelajaran apapun, menelik dari sudut pandang yang kreatif, maka penulis berupaya mencari cara bagaimana mencari tipe/ model pembelajaran yang dirasa mempunyai daya efektif yang besar terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran merupakan hasil proses belajar mengajar. Ewektifitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana atau tidaknya suatu perencanaan, karena perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menjadi lebih baik dan efektif.³⁰

Metode suatu pembelajaran yang baik adalah suatu bentuk metode pembelajaran yang apabila dilaksanakan di sekolah memiliki efisiensi dan efektivitas yang optimal, dengan kata lain metode pembelajaran itu dikatakan efektif kalau sesuai dengan dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar.

Gagasan utama dari STAD (*Student Team Achievement Division*) sendiri adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Dalalm pembelajaran kooperatif STAD siswa bekerja sama dalam situasi semangat, seperti halnya mmembutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas.

Slavin, 1995 mengemukakan : beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kerkurangan diri orang lain, selain itu juga dapat menghasilkan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan permasalahan dan mengintegritaskan pengetahuan dan keterampilan.³¹

Dari bernagai hemat pemikiran yang telah diuraikan di atas maka dirasa Ewektivitas model pembelajaran STAD terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa sangat besar manfaat demi kemajuan daya fakir, daya cernah, daya sosial, daya intelektual siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hal-hal yang dijadikan pertimbangan dalam menggunakan suatu metode

Hal-hal yang harus dijadikan pertimbangan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengna karakter siswa, tingkat perkembangan akalnya, serta kondisi sosial yang melingkup kehidupan mereka.
2. menumbuhkan konsestrasi dan motivasi siswa serta membangkitkan sikap kreatif mereka.
3. metode yang dipakai bisa menjadikan pembelajaran seperti permainan yang menyenangkan dan aktifitas yang bermanfaat.
4. metode yang digunakan menganut dasar-dasar pembelajaran seperti pemberian reward dan sanksi, latihan, senang dan mampu untuk melakukan sesuatu.

Karena dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dirasa sangat membutuhkan adanya motivasi yang dapat menumbuhkan semangat dalam pembelajarannya, maka

³⁰ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta,1997), 9

³¹ Robert Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*, (Bandung: Nusa Media, 1995), 55.

keberadaan model STAD disini diharapkan menjadi factor stimulus siswa untuk belajar dengan daya potensi kreatif, kritis, dan tidak membosankan.

Motivasi dalam belajar juga terdorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan. Dalam kegiatan belajar ada siswa yang tidak berbuat sesuatu yang dikerjakan, maka perlu adanya penyelidikan dari sebab penghambatnya, sebab-sebab itu bermacam-macam, mungkin siswa tidak senang dengan mata pelajaran tersebut, bosan, dan merasa kesulitan. Karena dengan adanya masalah ini maka model pembelajaran STAD dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam suasana pembelajaran khususnya materi Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang ada, imbasnya adalah motivasi belajar siswa terus terjaga dan terbina dalam menunjang belajarnya.

Adapun faktor dominan sebagai penghambat rasa belajar siswa dan kurang tertarik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pengajaran Ilmu Umum yang dirasa lebih populer dan lebih dibutuhkan dalam berkarir, karena pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sejauh ini kurang mendapat perhatian, seperti media pembelajaran yang terbatas, sulit untuk dicari, dan juga model pembelajaran yang kurang daya kreatifnya.

Adanya problem demikian maka, diharapkan dengan model STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat menumbuhkan motivasi siswa serta tumbuhnya rasa belajar pada Pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan, akhirnya terjadi belajar Pendidikan Agama Islam yang tidak monoton dan membosankan.

Model pembelajaran kooperatif tidak semata hanya mempelajari materi, tetapi sekaligus juga mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Ketrampilan kooperatif dibedakan dalam tiga kategori, yaitu ketrampilan kooperatif tingkat awal, ketrampilan kooperatif tingkat menengah, dan ketrampilan kooperatif tingkat mahir. Yang termasuk kategori ketrampilan kooperatif tingkat awal adalah menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, serta menghormati perbedaan individu. Ketrampilan kooperatif tingkat menengah meliputi ketrampilan menunjukkan penghargaan, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima tanggung jawab, serta mengurangi ketegangan. Ketrampilan kooperatif tingkat mahir ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, serta berkompromi.

Berbagai ketrampilan kooperatif yang dilatihkan selama proses pembelajaran tersebut menjadikan model pembelajaran kooperatif memberikan hasil lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial. Kondisi tersebut di antaranya dihasilkan dari proses belajar yang menggunakan berbagai variasi kegiatan pembelajaran kelompok sehingga banyak memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial. Hal itu berarti bahwa model pembelajaran kooperatif cocok digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial, diantaranya adalah untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.

Kesimpulan

Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif tipe

STAD merupakan model yang bersifat umum, sehingga dapat digunakan untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta merupakan model yang paling sederhana dan mudah dilaksanakan. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengubah pembelajaran dari teacher center menjadi student centered. Pada intinya konsep dari model pembelajaran tipe STAD adalah Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

Dampak positif dari penggunaan model pembelajaran kooperatif lainnya adalah munculnya motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pelajaran. Aspek psikologis tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kemudahan siswa dalam menerima informasi. Tingkat kehadiran siswa juga meningkat karena disetiap kegiatan pembelajaran melibatkan siswa, sehingga siswa yang tidak hadir akan sangat terlihat selain juga akan tertinggal informasi.

Daftar Rujukan

- Ahmad Mudzakkir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Setia, 1997
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993
- Colin Marsh. *Handbook for beginning teachers*. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996'
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta, 2003
- Departemen Agama, *Terjemahan Hadits Arbain Nawawi*, t.t
- Daradjat, Zakiyah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara dan Depag, 1992
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997
- Ibrahim, M., Fida R., Mohamad N., dan Ismono. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat University Press, 2000.
- Lie, A. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Sarana Indonesia, 2002.
- Pasaribu, dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, t.t.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali. 2004
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, 2008
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, t.t.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. USA: The Johns Hopkins University, 1995.
- Slavin, Robert, *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*, Bandung: Nusa Media, 2009
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya, Karya Abdi Tama, 1994